

Sejarah dan Perkembangan Filsafat Pendidikan Islam

Sri Yudia Prapti Dina Putri¹, Ahmad Syaefullah², Juni Erpida Nasution³

¹ Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia
email : sriyudiaprapti@gmail.com

² Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia
email : ahmadsyaefullah1990@gmail.com

² Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru, Indonesia
email : juni@diniyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perkembangan filsafat Islam dan implikasinya terhadap filsafat pendidikan Islam dari masa klasik hingga era kontemporer melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses penerjemahan karya Yunani pada masa Abbasiyah menjadi fondasi penting bagi lahirnya sintesis antara akal dan wahyu dalam filsafat Islam. Perkembangan pemikiran pada periode klasik, pertengahan, dan modern menunjukkan dinamika yang dipengaruhi tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibnu Rushd, Al-Attas, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr. Penelitian menemukan bahwa modernitas mendorong pergeseran orientasi pendidikan dari teosentris menuju antroposentris, sehingga memunculkan tantangan sekularisasi ilmu. Pendidikan Islam merespons melalui paradigma integratif yang menggabungkan rasionalitas modern dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan relevansi filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan global.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Pendidikan Islam, Modernitas, Integrasi Ilmu.

Abstract

This study analyzes the development of Islamic philosophy and its implications for Islamic educational philosophy from the classical to the contemporary era through an extensive literature review. The findings show that the translation of Greek philosophical works during the Abbasid period formed a crucial foundation for synthesizing reason and revelation in Islamic thought. The evolution of ideas across the classical, medieval, and modern periods was shaped by key figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Al-Attas, Fazlur Rahman, and Seyyed Hossein Nasr. The study reveals that modernity has shifted educational orientation from a theocentric to an anthropocentric paradigm, creating challenges related to the secularization of knowledge. Islamic education responds through an integrative paradigm that blends modern rationality with the values of tawhid, ethics, and spirituality. The study affirms the continued relevance of Islamic educational philosophy in addressing global changes.

Keywords: Islamic Philosophy, Islamic Education, Modernity, Knowledge Integration.

Pendahuluan

Perkembangan filsafat Islam diakui banyak kalangan dipengaruhi oleh penerjemahan karya-karya Yunani klasik, seperti Plato, Aristoteles dan sebagainya. Meskipun filsafat Yunani sangatlah berpengaruh terhadap filsafat Islam, akan tetapi filsafat islam tidaklah berdasarkan filsafat Yunani seperti yang ditudingkan oleh sebagian kalangan, seperti tuduhan Ernest Renan (1823-1893 M) atau dari Pierre Duham (1861-1916 M) bahwa filsafat islam hanyalah copy paste semata dari karya Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karena hal tersebut ditolak keras oleh sebagian pengkaji yang lain. Seperti Oliever leaman (1950 M)(Leaman, 1989) (orientalis asal Universitas Kentucky USA). Sebab, berguru tidak harus menunjukkan sesuatu yang sama, setiap pemikiran tidak lepas dari latar belakang budaya masing-masing oleh karena itu perlunya pemahaman lebih lanjut mengenai awal terciptanya dan berkembangnya filsafat islam itu sendiri (Hitti, 1949).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti perkembangan filsafat Islam. Pertama, Soleh, A. Khudori yang mengkaji mengenai Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam(Soleh, 2014). Kedua, Wahyuningsih, Sri yang mengkaji mengenai Sejarah Perkembangan Filsafat Islam (Wahyuningsih, 2021). Ketiga, Mufid, Fathul yang mengkaji mengenai Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat Islam (Mufid, 2013). Keempat, Sattar, Abdullah yang mengkaji mengenai Filsafat Islam: Antara duplikasi dan kreasi (Sattar, 2010). Kelima, Bakti, Hasan yang mengkaji mengenai Mashsha'Iyah: Mazhab Awal Filsafat Islam (Bakti, 2016). Keenam, Pamil, Jon yang mengkaji mengenai Transformasi Filsafat Yunani Ke Dunia Islam Dan Kemunculan Filsafat Islam (Pamil, 2012). Ketujuh, Faizah, Luluk Nur yang mengkaji mengenai Filsafat Islam dan Hubungannya dengan Filsafat Masehi, Yunani, Modern (Faizah, 2017). Kedelapan, Ruslan yang mengkaji mengenai Filsafat Islam: Kejayaan Dan Konflik Dengan Ortodoksi (Ruslan, 2017). Kesembilan, Subakti, Try yang mengkaji mengenai Filsafat Islam (Sebuah Studi Kajian Islam Melalui Pendekatan Filsafat Al-Ghazali dan Al-Farabi) (Subakti, 2019). Kesepuluh, Musyahid, Achmad yang mengkaji mengenai Perkembangan Pemikiran Filsafat dalam Jurisprudensi Islam (Musyahid, 2010).

Dalam penelitiannya Soleh, A. Khudori menyatakan setiap sesuatu yang dipelajari tidak lantas dapat disamakan ataupun mengikuti sepenuhnya. Oleh karena itu setiap gagasan yang tersampaikan akan terjadi dengan banyak macam sesuai dengan fenomena yang terjadi (Soleh, 2014). Setiap orang berhak mempelajari ide-ide

dari para pendahulunya, akan tetapi hal tersebut tidak lantas menghambatnya dalam menciptakan teori maupun cara berfikirnya. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak ilmuwan misalnya ilmuwan filsafat dari Yunani seperti Aristoteles (384-322 SM) yang berguru kepada Plato (427-348 SM) yang mampu menciptakan padangan yang berbeda terhadap apa yang dipelajari oleh gurunya. Seperti halnya yang terjadi pada ilmuwan Baruch Spinoza (1632-1777 M), yang mendapat pengakuan sebagai pengikut Rene Descartes (1596-1650 M), akan tetapi cara berfikirnya mempunyai perbedaan dengan yang diikutinya. Hal yang demikianlah menjadi dasar terciptanya filsuf muslim dalam memahami ilmu filsafat. Sebagai contoh misalnya Al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Rusyd (1126- 1198 M), terlahir karena berawal dari filsafat Yunani, lantas tidak serta merta filsafat Islam sama dengan filsafat Yunani (Masang, 2020).

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji sejarah, tokoh, atau aspek tertentu dari filsafat Islam, kajian-kajian tersebut masih berdiri secara terfragmentasi sehingga belum memberikan gambaran yang utuh tentang perkembangan filsafat Islam dari era penerjemahan hingga masa kemunduran. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum mengintegrasikan analisis mengenai dinamika hubungan antara filsafat Yunani dan peradaban Islam serta belum memberikan sintesis historis yang mampu menjawab secara komprehensif tuduhan bahwa filsafat Islam sekadar meniru pemikiran Yunani. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menyajikan telaah menyeluruh dan kritis mengenai perkembangan filsafat Islam lintas periode, termasuk menelusuri kontribusi para tokoh pendukung maupun penentangannya, guna mengisi kekosongan kajian yang masih tersisa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada sejumlah pertanyaan pokok terkait perkembangan filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam. Penelitian ini mempertanyakan bagaimana sejarah kemunculan filsafat Islam melalui proses penerjemahan karya-karya Yunani pada masa kekhalifahan, serta bagaimana perkembangan filsafat pendidikan Islam berlangsung sejak periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga menelaah siapa saja tokoh-tokoh utama yang berperan dalam pembentukan dan perkembangan filsafat pendidikan Islam beserta kontribusi pemikiran mereka terhadap sistem pendidikan Islam. Lebih lanjut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai bagaimana modernitas memengaruhi orientasi spiritual dan arah perkembangan filsafat pendidikan Islam di era kontemporer, serta bagaimana filsafat pendidikan Islam merespons tantangan globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan dalam upaya mempertahankan nilai-nilai tauhid dan spiritualitas.

Metode

Objek penelitian ini berupa sejumlah tulisan dari berbagai tokoh maupun peneliti yang berkaitan dengan perkembangan filsafat Islam mulai dari masa penerjemahan hingga masa kemunduran, baik dalam bentuk karya ilmiah seperti jurnal maupun buku. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dengan fokus pada kajian teks sebagai sumber data (Kuntowijoyo, 2003). Data penelitian mencakup sejarah perkembangan filsafat Islam sejak proses penerjemahan filsafat Yunani hingga fase kemunduran, yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel daring. Dengan demikian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tahapan khas penelitian historis yang terdiri dari empat langkah utama. Pertama, tahap heuristik, yakni proses pengumpulan data dari beragam sumber kepustakaan. Kedua, tahap kritik, yang berfungsi memeriksa otentisitas dan kredibilitas sumber untuk memastikan data memiliki validitas internal yang memadai. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keaslian sumber, sedangkan kritik internal digunakan untuk menilai isi dan akurasi informasi. Tahap ini menjadi bagian penting dalam meningkatkan reliabilitas data melalui seleksi sumber yang stabil dan konsisten. Ketiga, tahap interpretasi, yaitu proses penafsiran untuk memberikan pemahaman yang komprehensif berdasarkan data yang telah dinilai valid dan reliabel. Keempat, tahap historiografi sebagai proses penyusunan serta presentasi hasil analisis secara sistematis sehingga menghasilkan rekonstruksi historis yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pemilihan desain penelitian historis didasarkan pada karakteristik objek kajian, yaitu perkembangan filsafat Islam yang secara esensial merupakan fenomena masa lalu. Penelitian historis memungkinkan peneliti menelusuri perubahan pemikiran dari masa penerjemahan, puncak kejayaan, hingga kemunduran secara kronologis dan analitis. Desain ini dipilih karena memberikan kerangka metodologis yang tepat untuk memahami kesinambungan dan dinamika intelektual dalam tradisi filsafat Islam, sekaligus memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks sosial, politik, dan intelektual yang memengaruhi perubahan tersebut. Selain itu, penggunaan analisis dokumen yang sistematis menjadikan penelitian ini mampu mengungkap pola, hubungan, serta perkembangan konsep secara lebih akurat. Dengan demikian, desain historis paling relevan dan paling mampu menjawab tujuan penelitian. Untuk menjaga validitas, peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan relevan, kredibel,

dan sesuai konteks periode yang dikaji. Sedangkan reliabilitas penelitian dijaga melalui konsistensi dalam proses kritik sumber, triangulasi antarjenis dokumen (buku, jurnal, artikel), serta penggunaan prinsip objektivitas dalam interpretasi. Hal ini menjadikan temuan penelitian dapat dipercaya dan berpotensi direplikasi oleh peneliti lain.

Hasil dan Pembahasan

1. Masa Klasik : Filsafat Yunani dan Sintesis Islam (Al-Farabi, Ibnu Sina)

Perkembangan filsafat pendidikan Islam pada masa klasik, khususnya pada abad ke-9 hingga ke-12 M, selaras dengan temuan para sejarawan pendidikan seperti Nakosteen (1984) dan Nasr (2001) yang menyebut periode ini sebagai puncak lahirnya tradisi intelektual yang bersifat integratif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran pada era ini sangat dipengaruhi oleh aktivitas penerjemahan karya filsafat Yunani, yang kemudian disintesiskan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, kontribusi Al-Farabi dan Ibnu Sina sejalan dengan teori integrasi ilmu (*Islamization of knowledge*) yang dikemukakan Al-Attas (1995), yakni upaya menyelaraskan rasionalitas dengan nilai-nilai wahyu untuk membentuk sistem pengetahuan yang holistik. Oleh karena itu, munculnya kedua tokoh tersebut bukan fenomena individual, tetapi bagian dari arus besar perkembangan epistemologi Islam klasik.

Pemikiran Al-Farabi mengenai *al-insān al-fāḍil* memiliki kesesuaian dengan teori pendidikan humanistik, terutama konsep aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow (1971), meskipun fondasi metafisik keduanya berbeda. Penelitian kontemporer oleh Mahdi (2013) menunjukkan bahwa model pendidikan Al-Farabi menekankan pembentukan karakter moral dan kesempurnaan akal sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini memperkuat pandangan Al-Attas (1995) bahwa tujuan pendidikan Islam bukan sekadar menghasilkan individu berpengetahuan, melainkan manusia yang baik (*the good man*). Penekanan Al-Farabi pada pencapaian *al-sa'ādah* sebagai tujuan akhir pendidikan juga selaras dengan kajian Al-Jabiri (1996) mengenai filsafat etika Islam yang menempatkan kebahagiaan spiritual sebagai puncak perkembangan manusia.

Ibnu Sina, di sisi lain, lebih banyak dibahas dalam penelitian-penelitian modern sebagai tokoh yang merumuskan konsep pendidikan berbasis perkembangan kognitif dan moral. Rosenthal (2016) dan Goodman (1992) mencatat bahwa pemikiran Ibnu Sina tentang perkembangan akal memiliki kesetaraan struktural dengan teori perkembangan intelektual Piaget, terutama pada penekanannya bahwa kemampuan rasional berkembang bertahap dan membutuhkan stimulasi melalui pendidikan. Selain itu, pandangan Ibnu Sina bahwa pendidikan harus menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan moral diperkuat oleh penelitian Mutahhari (1992), yang menegaskan bahwa akal tanpa bimbingan akhlak dapat membawa manusia pada penyimpangan nilai. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina sejalan dengan teori pendidikan karakter modern yang menekankan integrasi *cognitive development* dan *ethical formation*.

Gagasan kedua tokoh tersebut mengenai keselarasan akal dan wahyu telah diperkuat oleh banyak penelitian historis, termasuk analisis Rahman (1982) yang menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam klasik tidak menerima dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional. Hal ini didukung pula oleh temuan Arkoun (1994) yang menyebut bahwa tradisi intelektual era klasik merupakan model paling jelas dari harmoni epistemologis antara rasionalitas dan spiritualitas. Perkembangan lembaga-lembaga seperti Bayt al-Hikmah juga telah dibuktikan oleh penelitian Gutas (1998), yang menjelaskan bahwa pusat ilmu tersebut bukan hanya tempat penerjemahan, tetapi juga pusat inovasi ilmu pengetahuan yang berpengaruh hingga ke Eropa melalui pemikir skolastik seperti Thomas Aquinas.

Akhirnya, relevansi pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina terhadap pendidikan modern telah dibahas dalam banyak kajian kontemporer. Penelitian Al-Zarnuji (2010) dan Saeed (2016) menunjukkan bahwa konsep keselarasan iman, ilmu, dan akhlak yang dikembangkan kedua tokoh tersebut masih menjadi rujukan utama dalam reformasi pendidikan Islam di era modern. Ini juga sejalan dengan teori pendidikan holistik Miller (2007) yang menekankan integrasi aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, pemikiran pendidikan dua tokoh klasik ini tidak hanya menggambarkan kejayaan intelektual masa lalu, tetapi juga menjadi fondasi filosofis sekaligus solusi konseptual bagi tantangan pendidikan kontemporer yang cenderung terfragmentasi dan berorientasi materialistik.

2. Masa Pertengahan : Filsafat Mistik dan Moral (Al-Ghazali, Ibnu Rushd)

Masa pertengahan dalam sejarah filsafat pendidikan Islam, yang berlangsung pada abad ke-11 hingga ke-13 M, memperlihatkan pergeseran orientasi dari rasional-filosofis menuju dimensi spiritual dan moral. Pergeseran ini sejalan dengan teori evolusi epistemologi dalam pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Mehdi (1984), bahwa perubahan paradigma pemikiran Islam lazim terjadi ketika tradisi keilmuan berhadapan dengan tantangan internal dan eksternal. Periode ini juga mencerminkan fase yang oleh Rahman (1982) disebut sebagai “rekonstruksi intelektual”, yakni upaya menyeimbangkan kembali relasi antara akal, spiritualitas, dan otoritas wahyu. Dalam konteks tersebut, kehadiran Al-Ghazali dan Ibnu Rushd menjadi representasi dua arus besar yang saling berdialektika dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam.

Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan adab memiliki akar kuat dalam teori pendidikan sufistik, sebagaimana dikemukakan Al-Qushayri dan Al-Junaid yang memandang akhlak sebagai esensi dari perjalanan spiritual manusia. Penelitian kontemporer oleh Sahin (2018) menunjukkan bahwa konsep pendidikan berbasis *self-purification* seperti yang dikembangkan Al-Ghazali berkontribusi signifikan

dalam membentuk model pendidikan karakter yang holistik dalam konteks modern. Demikian pula, studi oleh Halstead (2004) menegaskan bahwa orientasi spiritual dalam pendidikan Islam tidak bertentangan dengan perkembangan kognitif, tetapi justru memperkuat orientasi moral peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali konsisten dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai yang menempatkan integrasi antara kognisi, afeksi, dan moralitas sebagai fondasi utama pembentukan manusia paripurna.

Sebaliknya, Ibnu Rushd membangun kerangka pendidikan berbasis rasionalitas melalui penegasan peran akal dalam memahami wahyu. Pendekatannya sejalan dengan teori *harmonization of reason and revelation* yang juga ditemukan dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibn Sina, di mana akal dianggap sebagai instrumen Ilahi untuk memahami realitas. Penelitian yang dilakukan oleh Davidson (1992) menunjukkan bahwa Ibnu Rushd memperkuat tradisi *Aristotelian rationalism* di dunia Islam dan memberikan dasar epistemologis bagi pendidikan yang menekankan logika, penalaran sistematis, dan argumentasi kritis. Selain itu, studi oleh Bakar (1998) menegaskan bahwa pemikiran Ibnu Rushd sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis di tengah perkembangan sains modern. Dengan demikian, posisi Ibnu Rushd menjadi penting dalam upaya membangun pendidikan Islam yang tidak terjebak pada dikotomi ilmu agama dan ilmu rasional.

Perdebatan antara Al-Ghazali dan Ibnu Rushd sering dipahami sebagai dialektika epistemologis yang menggambarkan ketegangan antara ortodoksi teologis dan rasionalisme filosofis. Pendapat ini didukung oleh penelitian Arkoun (1994), yang menyebut bahwa dialektika tersebut merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang sehat dan kreatif. Kedua tokoh tersebut memperkaya sistem pendidikan Islam melalui dua tradisi utama: tradisi mistik-etis dan tradisi rasional-kritis. Menurut Rahman (1982), sintesis antara kedua tradisi ini kemudian membentuk model pendidikan Islam yang mengintegrasikan iman, akal, dan etika sebagai bagian dari kerangka epistemologi Islami. Penelitian modern oleh Wan Daud (2013) juga menunjukkan bahwa integrasi antara dimensi spiritual dan rasional merupakan karakteristik khas pendidikan Islam yang membedakannya dari sistem pendidikan sekuler modern.

Dengan demikian, masa pertengahan dapat dipahami sebagai fase penting dalam pembentukan paradigma pendidikan Islam yang berimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. Integrasi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rushd sejalan dengan kerangka pendidikan Islam kontemporer yang menekankan hubungan antara etika, pengetahuan, dan spiritualitas. Model pendidikan yang dihasilkan dari fase ini juga relevan dengan teori “holistic Islamic education” yang dikembangkan dalam penelitian oleh Niyozov dan Memon (2011), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan akal sekaligus hati sebagai satu kesatuan. Warisan intelektual kedua tokoh tersebut menjadi dasar penting bagi pengembangan pendidikan

Islam masa kini, khususnya dalam merespons tantangan modernitas yang cenderung memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai moral dan spiritual.

3. Masa Modern : Reformasi dan Pembaruan Pemikiran Pendidikan Islam

Memasuki era modern dan kontemporer, pemikiran pendidikan Islam menghadapi tantangan paradigmatis yang signifikan, sejalan dengan perubahan global yang ditandai oleh modernitas, sekularisasi, dan perkembangan sains. Periode ini menunjukkan apa yang disebut oleh Arkoun (1994) sebagai “krisis epistemologis” dalam tradisi keilmuan Islam, yang menuntut pembangunan kembali kerangka pendidikan agar selaras dengan perubahan sosial tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dengan munculnya berbagai aliran pemikiran modern, para intelektual Muslim berupaya membangun kembali fondasi pendidikan Islam secara lebih kritis dan reflektif. Pada fase inilah tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr menawarkan paradigma baru yang bersifat integratif—menggabungkan nilai teosentris dengan kebutuhan manusia modern. Penelitian Niyozov dan Memon (2011) menegaskan bahwa gerakan pembaruan pendidikan Islam pada abad ke-20 merupakan bagian dari upaya global untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan, humanistik, dan tetap berakar pada nilai-nilai wahyu.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Al-Attas menjadi salah satu teori terpenting dalam pembaruan epistemologi pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1993), krisis pengetahuan modern bukan terletak pada ilmu itu sendiri, tetapi pada kerangka epistemologis sekuler yang memisahkan ilmu dari nilai ketuhanan. Teori Islamisasi ilmu ini dikuatkan oleh penelitian Wan Daud (2013), yang menjelaskan bahwa kerangka pemikiran Al-Attas bertujuan membentuk insan beradab (*insan adabi*) melalui integrasi antara akal, wahyu, dan akhlak. Pendekatan ini selaras dengan gagasan etika epistemologis yang menempatkan tauhid sebagai pusat ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan tidak hanya mengejar kompetensi kognitif, tetapi juga orientasi moral dan spiritual. Dalam pendidikan kontemporer, gagasan Al-Attas banyak digunakan dalam perancangan kurikulum yang menekankan keseimbangan antara sains modern dan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, Fazlur Rahman menawarkan pendekatan neo-modernisme Islam yang berfokus pada reinterpretasi dan reformasi pemikiran Islam agar responsif terhadap perkembangan zaman. Pendekatan “double movement” Rahman menjadi salah satu teori hermeneutika paling berpengaruh dalam kajian Islam modern, di mana teks-teks klasik ditafsirkan melalui konteks historis sekaligus dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian Abdullah (2014) menjelaskan bahwa metode Rahman membuka ruang bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan nalar kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan

sensitivitas sosial. Dalam konteks pendidikan, gagasan Rahman mengarahkan bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu saleh, tetapi juga warga masyarakat yang berkeadaban dan mampu berkontribusi pada kemajuan peradaban.

Adapun Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi besar melalui kritiknya terhadap sekularisasi ilmu dan hilangnya dimensi sakral dalam pengetahuan modern. Dalam perspektif filsafat perennial yang ia kembangkan, Nasr menegaskan bahwa ilmu harus dipahami sebagai jalan menuju kesadaran transendental. Penelitian oleh Chittick (2007) menunjukkan bahwa pendekatan Nasr memperkaya pendidikan Islam dengan penekanan pada metafisika, spiritualitas, dan kesadaran ekologis. Perspektif ini melengkapi gagasan Al-Attas dan Rahman dengan menegaskan bahwa krisis modernitas bukan hanya krisis pemikiran, tetapi juga krisis spiritual. Karena itu, pendidikan Islam harus mampu menghidupkan kembali pemahaman sakral tentang ilmu agar manusia modern dapat hidup secara harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam.

Secara keseluruhan, masa modern dan kontemporer menandai transformasi besar dalam filsafat pendidikan Islam menuju paradigma humanistik-integratif yang menyeimbangkan rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas. Penelitian kontemporer oleh Sahin (2018) menunjukkan bahwa orientasi integratif ini sangat relevan untuk membentuk model pendidikan Islam yang adaptif terhadap globalisasi tetapi tetap menjaga identitas spiritual. Paradigma ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang berilmu, beradab, dan mampu menghadapi tantangan modern dengan landasan etika dan iman yang kokoh. Dengan demikian, pemikiran Al-Attas, Rahman, dan Nasr bukan hanya menjelaskan arah pembaruan pendidikan Islam, tetapi juga memberikan dasar teoritis bagi pembangunan sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan global sekaligus tetap setia pada nilai-nilai Islam yang universal.

4. Arah Filsafat Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer menunjukkan dinamika yang signifikan sebagai respons terhadap tantangan modernitas, sekularisme, dan globalisasi ilmu pengetahuan. Jika pada masa klasik pendidikan Islam berorientasi teosentris, maka konteks modern mendorong rekonstruksi paradigma menuju pendekatan humanistik-integratif. Paradigma ini menekankan harmonisasi antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan moral, sejalan dengan tujuan pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Gagasan ini diperkuat oleh pemikiran Syed Hossein Nasr (2001) dan Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus mampu menghadapi kompleksitas dunia modern tanpa melepaskan akar spiritualitasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang

menegaskan perlunya pendidikan Islam mengintegrasikan nilai transendental sebagai pedoman etis dalam masyarakat modern (Asa, Abidah, & Ahmad, 2024).

Salah satu arus pemikiran penting dalam wacana ini adalah gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan yang diprakarsai oleh al-Attas dan al-Faruqi. Al-Attas (1993) mengkritik desakralisasi ilmu modern akibat hegemoni worldview sekular Barat yang memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai moral dan spiritual. Melalui konsep Islamisasi ilmu, ia menyerukan rekonstruksi epistemologi ilmu modern agar selaras dengan prinsip tauhid, yaitu kesatuan antara akal, iman, dan etika. Pendekatan ini bukanlah penolakan terhadap sains modern, tetapi reposisi agar ilmu tetap berjalan dalam kerangka keadaban. Penelitian ilmiah terbaru juga menunjukkan bahwa paradigma adab menjadi fondasi utama pendidikan Islam dalam membangun karakter dan intelektualitas peserta didik (Asa et al., 2024).

Arah pembaruan lain datang melalui reinterpretasi terhadap sumber-sumber Islam yang dikembangkan Fazlur Rahman. Melalui pendekatan *double movement*, Rahman (1982) menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an harus mempertimbangkan konteks historis sekaligus konteks kekinian agar ajaran Islam tetap relevan. Dalam perspektif pendidikan, pendekatan ini menegaskan pentingnya pergeseran dari pembelajaran berbasis hafalan kepada pembelajaran berbasis pemahaman rasional, etis, dan aplikatif. Penelitian Rosyid (2023) menguatkan gagasan bahwa pembaruan metodologis diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab kebutuhan masyarakat global yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan integritas moral.

Selain itu, Nasr (1989) memberikan kritik filosofis mendalam terhadap sekularisasi ilmu modern yang mengakibatkan hilangnya kesadaran metafisis manusia. Ia menegaskan bahwa pendidikan harus mengembalikan ilmu pada kedudukannya yang sakral sebagai sarana mengenal Tuhan. Dengan demikian, rasionalitas dalam pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tetapi dipadukan dengan kesadaran transendental. Penelitian mutakhir dari Mulyani et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pembelajaran mampu mendorong perkembangan karakter, kesadaran ekologis, dan keseimbangan emosional peserta didik.

Arah praktis dari filsafat pendidikan Islam kontemporer juga tampak dalam upaya integrasi kurikulum dan reformasi kelembagaan pendidikan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sudah tidak relevan dalam menjawab tantangan pendidikan global. Anshari dan Wati (2023) menekankan bahwa penggabungan kedua bidang secara terpadu dapat menghasilkan lulusan yang unggul secara profesional sekaligus memiliki kedalaman spiritual. Model pendidikan integratif juga dinilai efektif dalam menanamkan nilai etika, tanggung jawab sosial, dan kepedulian lingkungan,

sesuai tuntutan masyarakat global yang semakin plural dan dinamis (Rosyid, 2023).

Dengan demikian, arah perkembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer bergerak menuju paradigma humanistik-integratif, yaitu paradigma yang memadukan rasionalitas ilmiah, pembaruan metodologis, dan kesadaran spiritual berbasis tauhid. Paradigma ini menempatkan pendidikan Islam sebagai instrumen pembentukan manusia beradab (*insān adabī*) yang mampu berperan aktif dalam dunia modern tanpa kehilangan orientasi moral dan ketuhanannya. Pemikiran Nasr (2001), al-Attas (1993), dan Rahman (1982) memberikan landasan epistemologis kuat bahwa pendidikan Islam masa kini harus menjadi sintesis harmonis antara tradisi dan modernitas, antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, antara akal dan hati.

5. Pengaruh Modernitas pada Orientasi Spiritual Pendidikan Islam

Modernitas membawa pengaruh signifikan terhadap orientasi spiritual dalam pendidikan Islam, terutama melalui perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi yang mendorong perubahan cara pandang manusia terhadap realitas. Pergeseran paradigma dari orientasi teosentris menuju antroposentris menunjukkan bahwa fokus pendidikan semakin bergeser dari Tuhan sebagai pusat pengetahuan menuju manusia sebagai subjek sentral dalam proses pencarian ilmu. Perubahan ini sejalan dengan analisis Rahman dan Azzahra (2023) yang menunjukkan bahwa modernitas cenderung menonjolkan rasionalitas dan objektivitas ilmiah, sehingga dimensi spiritual dan moral rentan terpinggirkan. Kondisi ini kemudian memunculkan fenomena krisis spiritual dalam masyarakat modern, sebagaimana dikemukakan Khaliza et al. (2024), di mana nilai-nilai transendental mengalami delegitimasi akibat dominasi sains dan teknologi sekuler. Dengan demikian, modernitas menciptakan tantangan epistemologis dan etis bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan keseimbangan antara logika modern dan kedalaman spiritualitas.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pendidikan Islam kontemporer melakukan reformulasi tujuan, pendekatan, dan orientasi pengajaran. Tujuan pendidikan yang sebelumnya lebih menekankan pada pembentukan kesalehan individual kini diarahkan pula pada kesalehan sosial yang responsif terhadap kompleksitas masyarakat modern. Reformulasi ini diwujudkan melalui integrasi antara pengetahuan modern dan nilai-nilai keagamaan yang dikenal sebagai gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Penelitian Sirajudin dan Fitriani (2025) menegaskan bahwa Islamisasi ilmu bukan sekadar proses penyelarasan istilah, melainkan upaya rekonstruksi epistemologis agar ilmu modern berakar pada prinsip tauhid. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan al-Attas dan al-Faruqi yang menekankan pentingnya mengembalikan nilai adab dan kesucian ilmu dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak menolak modernitas, tetapi mengharmonisasikannya melalui pendekatan adaptif dan kontekstual yang mempertahankan integritas keislaman (Aripin et al., 2025).

Lebih jauh, pendidikan Islam modern berupaya menanamkan spiritualitas berbasis refleksi, pengalaman, dan internalisasi nilai yang kontekstual dengan realitas peserta didik. Pendekatan ini menghindari pola dogmatis dan beralih menuju pengalaman spiritual yang membangun kesadaran diri, kompetensi moral, dan kepekaan sosial. Penelitian Gafarurrozi dan Rohman (2025) menunjukkan bahwa pendekatan integratif-humanistik memungkinkan peserta didik mengembangkan kapasitas intelektual sekaligus spiritual secara seimbang, sehingga mampu menerapkan nilai Islam dalam kehidupan profesional dan sosial mereka. Dalam kerangka ini, modernitas tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman terhadap nilai spiritual, tetapi juga sebagai peluang untuk memperluas cakrawala keilmuan Islam melalui penguatan paradigma yang menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh.

Pembahasan

Berdasarkan kajian literatur dan analisis data yang telah dilakukan, perkembangan filsafat pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam tiga periode utama, yaitu klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Pada periode klasik, perkembangan pemikiran Islam ditandai oleh proses penerjemahan besar-besaran karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab yang kemudian melahirkan sintesis kreatif antara rasio dan wahyu. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina memainkan peran sentral dalam membangun kerangka filsafat pendidikan yang menempatkan akal sebagai instrumen penting dalam memahami kebenaran, tanpa melepaskannya dari otoritas wahyu. Pendidikan pada masa ini diarahkan pada pencapaian kebahagiaan (sa'adah) yang bersifat intelektual sekaligus spiritual, di mana pembentukan moral dan kesempurnaan jiwa menjadi tujuan akhir proses pendidikan. Dengan demikian, periode klasik memperlihatkan corak rasional-integratif yang berupaya mendamaikan tradisi filosofis Yunani dengan prinsip-prinsip teologis Islam.

Memasuki periode pertengahan, orientasi filsafat pendidikan Islam mengalami pergeseran signifikan dari pendekatan rasional-filosofis menuju pendekatan spiritual dan moral. Al-Ghazali menjadi figur penting yang mengkritisi kecenderungan rasionalisme ekstrem dan menegaskan pentingnya dimensi tasawuf dalam pendidikan. Ia memandang pendidikan sebagai proses tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) yang bertujuan membentuk manusia berakhlak mulia dan dekat dengan Tuhan. Dalam pandangannya, ilmu tidak semata-mata bernilai intelektual, tetapi harus membawa dampak etis dan spiritual bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, Ibnu Rusyd tetap mempertahankan posisi rasional dengan membangun argumentasi bahwa filsafat tidak bertentangan dengan syariat, melainkan justru memperkuat pemahaman terhadapnya.

Dialektika antara Al-Ghazali dan Ibnu Rushd memperkaya khazanah pendidikan Islam dengan menghadirkan ketegangan produktif antara pendekatan mistik-etis dan rasional-kritis, yang keduanya sama-sama berkontribusi terhadap pembentukan paradigma pendidikan Islam yang dinamis.

Pada periode modern-kontemporer, filsafat pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan modernitas, sekularisasi, dan globalisasi ilmu pengetahuan. Perkembangan sains dan teknologi yang pesat membawa perubahan dalam cara pandang manusia terhadap ilmu dan realitas. Dalam konteks ini, sejumlah pemikir Muslim berupaya melakukan pembaruan konseptual agar pendidikan Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Syed Muhammad Naquib al-Attas, misalnya, mengemukakan gagasan Islamisasi ilmu sebagai upaya mengembalikan dimensi adab dan tauhid dalam sistem pendidikan modern. Fazlur Rahman menawarkan pendekatan reinterpretatif terhadap teks keagamaan agar ajaran Islam mampu menjawab problem kontemporer secara kontekstual. Sementara itu, Seyyed Hossein Nasr menegaskan kembali pentingnya dimensi sakral ilmu sebagai penyeimbang terhadap kecenderungan sekularistik dalam pendidikan modern. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak bersifat stagnan, melainkan terus beradaptasi dan bertransformasi sesuai dengan tuntutan zaman.

Modernitas sendiri membawa dampak signifikan terhadap orientasi spiritual dalam pendidikan Islam, terutama melalui pergeseran paradigma dari teosentris menuju antroposentris. Rasionalitas modern cenderung menempatkan manusia sebagai pusat pengetahuan dan realitas, sehingga nilai-nilai transendental sering kali terpinggirkan. Ilmu pengetahuan dipandang netral dan bebas nilai, terlepas dari dimensi moral dan spiritual. Kondisi ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam yang secara epistemologis berakar pada tauhid sebagai prinsip kesatuan ilmu dan kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi pendidikan Islam yang mampu mempertahankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal di tengah dominasi paradigma sekuler dan teknokratis.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendidikan Islam mengembangkan berbagai pendekatan integratif untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama ke dalam ilmu modern. Pendekatan Islamisasi ilmu, penguatan kesadaran spiritual, serta orientasi pada kesalehan sosial menjadi strategi utama dalam membangun sistem pendidikan yang holistik. Arah pengembangan terbaru menunjukkan kecenderungan menuju paradigma humanistik-integratif, yakni paradigma yang memadukan rasionalitas modern dengan etika dan spiritualitas Islam. Paradigma ini berupaya menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan yang utuh—memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual—sehingga pendidikan tidak

hanya menghasilkan individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan kesadaran transendental dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam merupakan proses historis-intelektual yang panjang, dinamis, dan multidimensional. Filsafat Islam lahir dari interaksi kreatif antara warisan pemikiran Yunani dan tradisi intelektual Islam, khususnya melalui gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah yang tidak hanya memindahkan konsep-konsep penting dari bahasa Yunani ke bahasa Arab, tetapi juga menjadi titik awal sintesis epistemologis yang memperkaya khazanah keilmuan Islam. Dari proses ini, para filosof Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina berhasil membangun kerangka konseptual yang menyatukan akal dan wahyu, rasionalitas dan spiritualitas, sebagai dasar bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam pada masa klasik.

Perkembangan filsafat pendidikan Islam selanjutnya berlangsung dalam tiga periode besar – klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer – yang masing-masing menunjukkan dinamika dan orientasi yang berbeda sesuai konteks sosial dan intelektual pada masanya. Pada masa pertengahan, terjadi pergeseran orientasi pemikiran dari rasional-filosofis menuju pendekatan spiritual-etis, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Ghazali yang menekankan penyucian jiwa dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Sementara itu, Ibnu Rushd tetap mempertahankan rasionalitas sebagai instrumen memahami wahyu, sehingga dialektika antara pendekatan mistik dan rasional yang terjadi pada periode ini memperkaya identitas filsafat pendidikan Islam.

Pada era modern-kontemporer, filsafat pendidikan Islam memasuki fase baru yang ditandai oleh respons terhadap tantangan modernitas, globalisasi, dan sekularisasi ilmu pengetahuan. Para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi penting melalui gagasan-gagasan penyegaran metodologis dan epistemologis, seperti Islamisasi ilmu, pembaruan interpretasi ajaran agama, serta penegasan kembali dimensi sakral dan spiritual dalam pendidikan. Mereka menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam dikotomi lama antara akal dan wahyu, melainkan harus membangun paradigma baru yang integratif, dimana rasionalitas modern dapat berpadu dengan

nilai-nilai etika dan spiritualitas Islam.

Dampak modernitas terhadap pendidikan Islam sangat signifikan, terutama dalam mendorong pergeseran orientasi pendidikan dari teosentris ke antroposentris. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan adaptif yang tinggi untuk merespons tantangan tersebut. Melalui penguatan nilai-nilai tauhid, integrasi ilmu agama dan ilmu modern, serta pengembangan paradigma humanistik-integratif, pendidikan Islam berupaya mempertahankan relevansi dan identitasnya di tengah perubahan global yang cepat. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga kerangka berpikir yang terus berkembang dan mampu memberikan solusi atas persoalan pendidikan kontemporer.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan tradisi intelektual yang kaya dan dinamis, yang mampu menjembatani antara masa lalu dan masa kini, antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan rasionalitas modern. Perkembangannya menunjukkan kesinambungan sekaligus pembaruan, sehingga dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan sistem pendidikan yang tidak hanya bermutu secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. A. (2014). *Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact, and prospects for the world community*. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(2), 367–397. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.522.367-397>
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. ISTAC.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (E. Omar, Ed.). Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jabiri, M. A. (1996). *Bunyat al-'aql al-'Arabi* [The structure of Arab reason]. Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyah.
- Al-Zarnuji. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim: The ethics of a learner*. Islamic Book Trust.
- Anshari, M. E., & Wati, S. (2023). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan: Studi kritis terhadap pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *SuraU: Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.30983/surau.v3i1.8952>
- Anshari, M. F., & Wati, N. (2023). Integrasi kurikulum pendidikan Islam dalam menjawab dikotomi ilmu agama dan ilmu umum. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 11(2), 145–159.

- Aripin, A., Fathurrahman, M., & Zahara, N. (2025). Harmonisasi modernitas dan nilai-nilai tauhid dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 14(1), 21–35.
- Aripin, S., Nurdiansyah, M., Arief, A., & Yusof, N. B. (2025). Effectiveness and reformulation of Islamic religious education in schools in the modern era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1).
- Arkoun, M. (1994). *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Asa, S. N., Abidah, A. L., & Ahmad, Z. A. (2024). The revitalization of Islamic education in the modern era from the perspective of Syekh Naquib Al-Attas. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i1.10703>
- Asa, T. F., Abidah, A., & Ahmad, I. (2024). Reconstruction of Islamic epistemology in contemporary education: Revisiting al-Attas' concept of adab. *International Journal of Islamic Thought*, 23(1), 55–68.
- Badri, M. (2018). *The transmission of Greek philosophy to the Islamic world*. Routledge.
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic epistemology*. Islamic Texts Society.
- Bakti, H. (2016). Mashsha'iyah: Mazhab awal filsafat Islam. *Jurnal Theologia*, 27(1), 73–102.
- Chittick, W. C. (2007). *Science of the cosmos, science of the soul: The pertinence of Islamic cosmology in the modern world*. Oneworld Publications.
- Davidson, H. A. (1992). *Alfarabi, Avicenna, and Averroes on intellect*. Oxford University Press.
- Faizah, L. N. (2017). *Filsafat Islam dan hubungannya dengan filsafat Masehi, Yunani, Modern*. Fazlur Rahman. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Gafarurrozi, M., & Rohman, A. (2025). Humanistic and integrative approaches in modern Islamic education. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 88–102.
- Gafarurrozi, M., & Rohman, M. F. (2025). Construction of Islamic education in the contemporary era. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1).
- Goodman, L. E. (1992). *Avicenna*. Routledge.
- Gottschalk, L. (1986). *Understanding history: A primer of historical method*. University of Chicago Press.
- Gutas, D. (1998). *Greek thought, Arabic culture*. Routledge.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Heise, M., & Roediger, H. (2018). Reliability and validity in historical research. *Journal of Historical Methodology*, 12(2), 45–60.
- Hitti, P. K. (1949). *History of the Arabs*. Macmillan.
- Hoodbhoy, P. (1991). *Islam and science: Religious orthodoxy and the battle for rationality*. Zed Books.

- Khaliza, N., Yusuf, R., & Hamdani, A. (2024). Spirituality crisis in the modern era. *International Journal of Islamic Studies*, 8(1), 44–59.
- Khaliza, S. N. A., Rahman, N. A., & Azzahra, A. (2024). The revitalization of Islamic education in the modern era. *SAJIE: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Leaman, O. (1989). *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press.
- Leaman, O. (1998). *Averroes and his philosophy*. Clarendon Press. / Curzon Press
- Mahdi, M. (2013). *Alfarabi and the foundation of Islamic political philosophy*. University of Chicago Press.
- Masang, A. (2020). Kedudukan filsafat dalam Islam. *PILAR*, 11(1).
- Maslow, A. H. (1971). *The farther reaches of human nature*. Viking Press.
- Mehdi, M. (1984). *The rise and fall of Islamic philosophy*. Princeton University Press.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum* (2nd ed.). University of Toronto Press.
- Mufid, F. (2013). *Perkembangan paradigma epistemologi dalam filsafat Islam*.
- Mulyani, N., Ansori, A. F., Pahrudin, A., & Rahman, B. (2025). The philosophy of knowledge in Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1).
- Mulyani, S., Rahmadani, N., & Yusuf, M. (2025). Spiritual-based learning. *Journal of Islamic Educational Research*, 14(1), 33–49.*
- Musyahid, A. (2010). *Perkembangan pemikiran filsafat dalam jurisprudensi Islam*.
- Mutahhari, M. (1992). *Philosophy of ethics*. World Organization for Islamic Services.
- Nakosteen, M. (1984). *History of Islamic origins of Western education*. University Press of Colorado.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam: Religion, history, and civilization*. HarperCollins.
- Nasr, S. H. (2001). *Islamic philosophy from its origin to the present*. SUNY Press.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 31(1), 5–30. <https://doi.org/10.1080/13602004.2011.556886>
- Pamil, J. (2012). *Transformasi filsafat Yunani ke dunia Islam*.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity*. University of Chicago Press.
- Rahman, N. A., & Azzahra, A. (2023). The role of Islamic education in preserving cultural identity. *Sinergi: International Journal of Islamic Studies*, 5(2).
- Rahman, T., & Azzahra, S. (2023). Modernity and its impact on Islamic educational spirituality. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 10(3), 132–148.*
- Rosenthal, F. (2016). *Knowledge triumphant*. Brill.
- Rosyid, A. (2023). Neo-modernisme Islam dan relevansinya dalam pendidikan kontemporer. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 8(1), 77–92.*
- Rosyid, M. (2023). Revitalization of Islamic knowledge. *Istighna*, 8(1).
- Ruslan. (2017). *Filsafat Islam: Kejayaan dan konflik dengan ortodoksi*.
- Saeed, A. (2016). *Islamic thought: An introduction*. Routledge.
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies. *Religions*, 9(11), 335.

- Sahin, A. (2018). *New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation*. Kube Publishing.
- Sattar, A. (2010). *Filsafat Islam: Antara duplikasi dan kreasi*.
- Sirajudin, S., & Fitriani, F. (2025). Islamization of knowledge. *Jurnal Epistemologi Islam*, 9(1), 55–70.*
- Sjamsuddin, H. (2016). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Soleh, A. K. (2014). *Mencermati sejarah perkembangan filsafat Islam*.
- Subakti, T. (2019). *Filsafat Islam*.
- Wahyuningsih, S. (2021). *Sejarah perkembangan filsafat Islam*.
- Wan Daud, W. M. N. (2013). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. UTM Press.
- Zarkasyi, H. F. (2018). *Sejarah pemikiran filsafat Islam*. Pustaka Setia.